

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian, sebagai jawaban dari fokus masalah yang diajukan pada bab I, yaitu mengenai implementasi *Lesson Study* berbasis MGMP PAI oleh guru SMPN di Kabupaten Balangan yang terdiri dari unsur perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*) dan implementasi *Lesson Study* berbasis MGMP PAI oleh Guru SMPN di Kabupaten Balangan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang terdiri dari diagnosa kejenuhan siswa dalam belajar serta diagnosa ketidakpahaman siswa dalam belajar.

A. Implementasi *lesson Study* Berbasis MGMP PAI Oleh Guru SMPN Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Kabupaten Balangan

Pendidikan merupakan sektor yang sangat penting untuk memajukan suatu daerah, Kemajuan pendidikan tentu saja langsung bersentuhan dengan para guru, sebagai pelaku pendidikan di sekolah. *Lesson Study* merupakan kajian tentang pembelajaran yang difokuskan pada pengamatan terhadap aktivitas siswa, maka sudah selayaknya jika siswa sebagai subyek belajar mendapat perhatian utama selama pembelajaran berlangsung. Siswa berhak mendapatkan apa yang harus mereka dapatkan, ternyata *Lesson Study* mampu menjembatani semua itu.

Implementasi *Lesson Study* Berbasis MGMP PAI oleh guru PAI SMPN dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, peneliti kategorikan

menjadi dua, yaitu; (a) diagnosa kejenuhan siswa dalam belajar dan (b) diagnosa ketidakpahaman siswa dalam menerima pelajaran.

Data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan para responden dapat dianalisis sebagai berikut;

1. Diagnosa kejenuhan siswa dalam belajar

Dari hasil wawancara terhadap sepuluh responden, rata-rata mempunyai hasil pengamatan yang sama, mengenai siswa yang belajar pada pelaksanaan *Lesson Study*, pada awalnya minat para siswa cukup tinggi, hal ini dibuktikan dengan kesiapan siswa sebelum pelajaran dimulai, seperti; menempati tempat duduk mereka masing-masing dengan tertib, menyiapkan bahan pelajaran, memperhatikan mulai guru membuka pelajaran, menjawab pertanyaan guru pada saat pre tes. Gejala kejenuhan mulai timbul pada pertengahan pembelajaran yang sedang berlangsung, gejala tersebut seperti; memainkan polpen, berbicara dengan teman, melamun (perhatian tidak tertuju kepada pembelajaran), dengan demikian jelas terdeteksi, meskipun pada pelaksanaan *Lesson Study* proses pembelajaran diamati oleh guru lain dan pendamping, namun para siswa bertingkah laku seperti biasa, artinya mereka tidak terpengaruh dengan banyak orang tersebut, tetap saja sifat asli mereka tampak pada saat pembelajaran, tampak pada pembelajaran seperti biasa. Berarti diagnosa kejenuhan siswa pada *Lesson Study* tidak bersifat sementara, tapi akan tampak terus menerus,

dan *Lesson Study* bukan hanya sekedar *show* pembelajaran, yang membuat penampilan pembelajaran baik pada saat itu, namun yang dituju adalah akibat dari proses penampilan pembelajaran tersebut. Dengan *Lesson Study* berbasis MGMP ini diagnosa kejenuhan dan ketidakpahaman siswa dapat diketahui, sehingga dapat teratasi pada tahapan *Lesson Study* berikutnya. Jadi terlalu dini jika peneliti menyimpulkan bahwa *Lesson Study* yang dilaksanakan pada MGMP PAI SMPN di Kabupaten Balangan mampu mengatasi kesulitan belajar siswa, namun yang peneliti dapatkan dari para responden adalah hanya terbatas pada tahap mendeteksi kesulitan belajar siswa, yaitu penyebab kejenuhan dan ketidakpahaman itu timbul terhadap para siswa.

Belajar yang bermakna menghadirkan berbagai pengetahuan dan proses-proses kognitif yang siswa butuhkan, untuk menyelesaikan, masalah yang terjadi, ketika siswa menggagas cara untuk mencapai tujuan yang belum pernah ia capai, yakni mengerti bagaimana cara mengubah keadaan menjadi keadaan yang diinginkan.¹

Proses pembelajaran menekankan pencapaian tujuan baik berdemensi kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga mencapai hasil belajar menjadi terpadu dari totalitas kepribadian peserta didik. Pencapaian hal dimaksud tergantung pada profesionalitas dan

¹ Lorin W. Anderson, David R. Krathwohl, *Penbelajaran Pengajaran dan Asesmen*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), h.97

pengabdian guru terhadap nilai-nilai kepribadian peserta didik di sekolah.²

Kejenuhan adalah rasa yang sering timbul pada seseorang terutama pada siswa. Banyak siswa yang sering merasa jenuh ketika sedang belajar di sekolah. Kejenuhan ini membuat siswa tidak dapat menerima pelajaran yang sedang diberikan oleh guru mereka dengan baik. Banyak faktor yang menyebabkan siswa mengalami kejenuhan belajar baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu berupa keletihan yang terjadi pada diri individu itu sendiri, sedang faktor eksternal yaitu faktor lingkungan di luar individu seperti lingkungan, guru, sarana dan fasilitas.³

Beranjak dari faktor penyebab kejenuhan tersebut di atas, ternyata ditemukan pada penelitian ini, bahwa justru kejenuhan itulah sebagai faktor penyebab ketidakpahaman siswa terhadap pelajaran, sebab dengan perasaan jenuh, tentu saja minat dan perhatian siswa berkurang, akibatnya mereka tidak maksimal lagi mencerna pembelajaran yang ada, meskipun proses pembelajaran sedang berlangsung di depan mereka.

2. Diagnosa ketidakpahaman siswa dalam menerima pelajaran

Model pembelajaran pada *Lesson Study* sebenarnya tidak harus menggunakan model pembelajaran yang di dalamnya ada metode

²Syafaruddin, Irwan Nasution, , *manajemen pembelajaran*, (Jakarta; PT.Ciputat press, 2005), 100-101

³Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2011), h.11

diskusi, namun dominan metode diskusi yang digunakan, hal ini untuk mempermudah pengamatan, apalagi jika guru pengamat jumlahnya terbatas, cukup satu pengamat untuk mengamati satu kelompok.

Ketidakhahaman siswa dalam hal ini dilihat dari kegelisahan mengerjakan soal, ketidakmampuan siswa menjawab pertanyaan lisan yang disampaikan oleh guru, dan rendahnya nilai siswa mengerjakan soal tertulis pada saat post tes. Hal yang ditemukan pada siswa SMPN di Kabupaten Balangan yang menerapkan *Lesson Study*, menunjukkan bahwa, ketidakhahaman siswa berawal dari kejenuhan siswa dalam belajar, malu dan tidak berani menyampaikan pertanyaan, kurang mampu berkomunikasi dengan guru dengan baik (penggunaan bahasa).

Dengan *Lesson Study* berbasis MGMP ini diagnosa kejenuhan dan ketidakhahaman siswa dapat diketahui, sehingga dapat teratasi secara bertahap dengan diagnosa secara terus menerus, untuk dilaksanakan dan diperbaiki pada tahapan *Lesson Study* berikutnya. Jadi terlalu dini jika peneliti menyimpulkan bahwa *Lesson Study* yang dilaksanakan pada MGMP PAI SMPN di Kabupaten Balangan mampu mengatasi kesulitan belajar siswa, namun yang peneliti dapatkan dari para responden adalah hanya terbatas pada tahap mendeteksi kesulitan belajar siswa, yaitu penyebab kejenuhan dan ketidakhahaman itu timbul terhadap para siswa.

Beranjak dari faktor penyebab kejenuhan tersebut di atas, ternyata ditemukan pada penelitian ini, bahwa justru kejenuhan itulah sebagai faktor penyebab awal ketidakpahaman siswa terhadap pelajaran, sebab dengan perasaan jenuh, tentu saja minat dan perhatian siswa berkurang, akibatnya mereka tidak maksimal lagi mencerna pembelajaran yang ada, meskipun proses pembelajaran sedang berlangsung di depan mereka.

Jika *Lesson Study* dilaksanakan terus menerus dengan waktu yang telah ditentukan, baik *Lesson Study* berbasis MGMP ataupun *Lesson Study* berbasis sekolah, maka segala bentuk kesulitan belajar siswa mampu terdeteksi dan mendapatkan solusi dari kesulitan tersebut, sedangkan yang dilaksanakan di kabupaten Balangan hanya berjalan selama satu semester, sehingga hal ini bisa dikatakan sebagai tahap awal dan tahap pemula, namun kemampuan guru observer mendeteksi sebab dari kejenuhan, ketidakpahaman siswa itupun sudah merupakan suatu kemajuan, karena hasil deteksi tersebut langsung dilihat dari proses pembelajaran, bersifat aktual, buka rekayasa dan tidak ditemukan oleh satu orang saja, melainkan telah ditemukan oleh sepuluh orang guru observer dan satu orang pengamat atau lebih.

Demikian pembahasan hasil penelitian ini, dari data yang terkumpul, baik dari teknik observasi, dokumenter ataupun wawancara, data tersebut penulis dapatkan dari para responden dan informan, yang

terlibat langsung dengan program *Lesson Study*, baik yang berada di kabupaten balangan, daerah piloting *Lesson Study* kalimantasn Selatan di banjarbaru ataupun kutipan dari bahan bacaan, seperti buku, buletin, buku panduan, SK, majalah dan internet.

B. Implementasi *Lesson Study* berbasis MGMP PAI Oleh Guru SMPN Di Kabupaten Balangan

Implementasi *Lesson Study* dilihat dari konsepnya sangat jelas, simpel dan mudah untuk dilaksanakan, namun kalau dilihat dari rangkaian kegiatannya, harus direncanakan dengan matang, sistematis dan kerjasama antara semua pihak yang terkait dalam pengembangan pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, pengawas, Dinas Pendidikan, Kemeneg, dosen pendamping dan orangtua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *Lesson Study* itu adalah pendekatan perbaikan proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, memerlukan keterbukaan, dalam rangka bersama-sama mengidentifikasi masalah, kemudian secara bersama-sama pula mencari solusinya., dengan diagnosa kesulitan belajar siswa, dan peningkatan kualitas guru melalui perbaikan mengajar, baik dari segi pembuatan dan analisis Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), strategi mengajar, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, penggunaan sumber belajar yang bervariasi, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, dan penguasaan materi pembelajaran, diharapkan pembelajaran akan menemukan titik kesuksesan yang berarti, dan terjadi secara terus

menerus, dari generasi ke generasi. kesemuanya itu terangkum dalam pengelolaan kelas secara efektif dan efisien, dan terus menerus.

Lesson Study berbasis MGMP PAI oleh guru yang tergabung dalam MGMP PAI SMPN di Kabupaten Balangan, mulai disosialisasikan sejak semester I tahun ajaran 2011/2012 dan implementasinya dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2011/2012. Dalam satu semester hanya mampu melaksanakan “*open class*” sebanyak tiga kali, karena di samping *lesson study* memerlukan perencanaan yang khusus, juga MGMP PAI SMP di Kabupaten Balangan juga mempunyai jadwal kegiatan lain, selain implementasi *lesson study*.

Data yang didapatkan, dari hasil observasi dan wawancara kepada para responden adalah hal yang sangat berharga untuk keperluan penelitian ini dan sebagai pijakan dalam mengembangkan *lesson study* di masa yang akan datang, sebab para responden tersebut mengalami langsung, situasi dan kondisi pada saat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Lesson Study* ini. Mungkin selama ini guru masuk kelas untuk mengajar dan keluar kelas saat pelajaran berakhir, tanpa ada observasi dari orang lain, namun pada *Lesson Study* ini, proses pembelajaran diamati oleh para guru lain, untuk mencatat hal-hal yang ditemukan pada siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, maka pada tahap *plan* penulis menemukan klasifikasi responden dari segi tanggapan

dan persepsi mereka, terhadap implementasi *lesson study* berbasis MGMP PAI pada SMPN di Kabupaten Balangan, yaitu

1. **Kelompok pertama** menyatakan bahwa: *plan* disusun bersama-sama, anggota yang tidak hadir pada saat *plan* tidak menjadi kendala, sebab sudah terwakili oleh anggota MGMP yang lain
2. **Kelompok kedua** berpendapat bahwa; *Plan* (perencanaan) disusun bersama-sama, anggota MGMP yang tidak hadir pada saat *plan*, harus mempelajari kembali substansi dari *plan* tersebut sebelum *do* dilaksanakan, seperti susunan RPP, model pembelajaran yang digunakan dan media pembelajaran yang dipakai pada saat pelaksanaan.
3. **Kelompok ketiga** berpendapat bahwa; *Plan* (pelaksanaan) disusun bersama-sama, peserta MGMP yang tidak hadir pada saat *plan* justru menjadi hambatan yang cukup berarti, karena *Lesson Study* ini merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, jadi jika ada yang absen saat membahas *plan*, *do* atau pada saat *see*, akan mempengaruhi kelancaran implementasi *Lesson Study* ini. Hal ini tercatat sebagai hambatan atau kendala dalam implementasi *Lesson Study* berbasis MGMP PAI oleh guru guru SMPN di Kabupaten Balangan, dan yang lebih penting adalah, keberhasilan pelaksanaan dan refleksi tergantung kepada perencanaan.

Tahap perencanaan yang penulis temukan di lokasi penelitian, seperti tersebut di atas, sesuai dengan konsep teori *lesson Study* pada perencanaan (*Plan*), bahwa perencanaan yang baik itu tidak bisa

dilakukan seorang diri, tetapi harus berkolaborasi dengan guru lain, baik yang satu bidang mata pelajaran ataupun dengan guru mata pelajaran lain.

Tahap perencanaan dalam studi pembelajaran adalah tahap membuat rencana proses pembelajaran yang diamati. Bagi peserta studi pembelajaran pemula, kegiatan perencanaan (Plan) dilaksanakan dengan berdiskusi bersama. Peserta merencanakan kegiatan pembelajaran bersama, dengan target pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁴

Tahap perencanaan pada studi pembelajaran Pada tahap pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*), peneliti menemukan persepsi atau tanggapan yang sama dari semua responden, dengan pernyataan sebagai berikut;

1. Pelaksanaan (*do*) dilaksanakan sesuai dengan perencanaan (*plan*), namun ketika proses pembelajaran berlangsung, ditemukan beberapa kendala, yaitu; (a) penggunaan alokasi waktu yang tersedia kurang efektif dan efisien, (b) kurang menguasai dan kurang trampil menggunakan model pembelajaran, (c) media pembelajaran yang tersedia masih kurang memadai, (d) kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, (e) guru kurang mampu menggunakan *ICT*.

Kendala-kendala tersebut adalah hal yang biasa terjadi dalam proses pembelajaran, tentu bisa dicarikan solusinya bersama, apalagi

⁴ Istamar Syamsuri dan Ibrohim, Lesson Study, h.81

lesson study adalah pembelajaran yang penuh perencanaan dan bersifat kolaboratif, sehingga berbagai kendala dan hambatan akan dapat teratasi dengan kolaboratif juga. Kendala antara sekolah dan antara guru berbeda-beda, tergantung kemampuan guru dan keadaan sekolah. SMPN yang ada di Kabupaten Balangan hanya ada satu sekolah yang terletak di perkotaan, sementara yang lain berada di pinggiran kota, dan yang terbanyak adalah berada di kecamatan dan pedesaan, tentu saja kultur setempat juga mempengaruhi terhadap pendidikan, khususnya dari keadaan siswa, kebiasaan siswa, lingkungan dan tingkat intelegensinya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah tanggapan dan motivasi orangtua serta lingkungan setempat terhadap sekolah. Oleh karena itu “*Need Assesment*” penilaian kepentingan dan evaluasi kepentingan dalam setiap langkah pembelajaran harus selalu dipelajari dan dicarikan solusinya, oleh para guru, kepala sekolah dan Dinas pendidikan setempat.

Dari semua guru PAI yang tergabung dalam MGMP PAI, siap untuk menjadi guru model apalagi menjadi guru observer, hal ini adalah menjadi modal utama *lesson study* dapat diterapkan secara berkelanjutan. Dalam artian mereka sudah membuka dan menerima perubahan dalam pendekatan pembelajaran. Pembelajaran tanpa reformasi dan perubahan sulit untuk mencapai keberhasilan, sebab pendidikan serta metodenya semakin hari semakin berkembang. Dari beberapa daerah di Indonesia yang sudah menerapkan *lesson Study* secara terus menerus, *lesson study* berbasis MGMP atau *lesson study*

berbasis sekolah, sudah merasakan kelebihan dan manfaat daripada *lesson study* ini.

Menurut Penger, dkk (2008) berdasarkan hasil penelitian meta analisis memberikan ulasan bahwa, "implikasi dalam pendidikan menunjukkan bahwa mengganti strategi gaya belajar yang telah ditetapkan, menyesuaikan bahan pelajaran dan manajemen yang sesuai merupakan implementasi strategi belajar yang lebih fleksibel.⁵

Intelegensi adalah bukan kemampuan gaya belajar dan berpikir tetapi cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya (Drysdale, Ross & Schuytts, 2011; Sternberg, 1997). Guru mungkin akan mengatakan bahwa anak melaksanakan kegiatan belajar dan berpikir dengan berbagai cara yang mencengangkan. Guru sendiri juga bervariasi dalam berpikir dan belajarnya., tak satupun dari kita yang punya satu gaya belajar dan berpikir tapi banyak punya gaya belajar dan berpikir.⁶

Lesson Study berbasis MGMP PAI SMPN di Kabupaten Balangan yang sudah dilaksanakan berjalan sebagai mana mestinya, jika ada beberapa hal yang terasa kurang, itu adalah hal yang biasa, karena belum terbiasa dengan sistem pembelajaran seperti ini, guru mengajar dan siswa belajar diawasi atau diamati oleh orang lain, baik

⁵ M.Nur Ghufron dan Rini Risnawita, S, *Gaya Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), h.142

⁶ John W.Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2007), h.156

itu sesama guru PAI atau pendamping dari fasilitator dan pengawas. Kendala yang dihadapi adalah terletak pada guru saja, artinya kemauan guru PAI untuk membuka diri, membuka wawasan dan kemampuan menuju kemajuan, itulah kuncinya, (1) masalah ketidakmampuan di bidang teknologi informasi, hal itu bisa dipelajari, (2) media yang kurang, itupun juga bisa diatasi oleh guru yang bersangkutan, antara materi yang satu dengan materi yang lainnya, tentu tidak sama dari segi penggunaan media pembelajaran, (3) dari segi waktu juga tidak masalah, mengingat MGMP selama ini sudah berjalan selama dua periode, jika anggota MGMP PAI SMPN tidak ingin meninggalkan tugas mengajar di sekolah pada hari MGMP, bisa komunikasi dengan kepala sekolah, bagian kurikulum dan guru mata pelajaran lain yang ada di sekolah, untuk meniadakan jadwal kita pada hari itu, atau secara intern bertukar jam pelajaran dengan guru lain, karena acara MGMP PAI biasanya juga dimulai dari jam 10.00 pagi hingga selesai, oleh karena itu kembali kepada guru itu sendiri sebagai pendidik. Insha Allah *Lesson Study* akan berhasil di Kabupaten balangan.

Pada dasarnya tahap pelaksanaan (*do*) yang penulis temukan di lapangan sesuai dengan pijakan teori yang ada, bahwa proses *do* itu diamati oleh para guru observer, dengan berpedoman kepada lembar observasi, tetapi ketika pada isian bebas, guru observer lebih banyak mengkritik guru yang mengajar daripada siswa yang belajar, hal ini adalah suatu kendala, yang pada akhirnya juga menjadi kendala pada

tahap refleksi, sebab hal-hal yang ditemukan akan dibahas dan didiskusikan pada saat refleksi.

2. Refleksi (*see*)

Refleksi dilaksanakan setelah “*open class*”, hal ini dilakukan agar semua kejadian yang berlangsung selama proses pembelajaran masih dapat diingat dengan jelas. Dari data yang peneliti dapatkan tentang refleksi, jelas terlihat bahwa para observer menyampaikan hasil observasi mereka, lebih dominan ditujukan kepada guru yang mengajar, meskipun tanggapan terhadap siswa juga dikemukakan. Ini adalah salah satu kesalahan persepsi, mungkin program-program perbaikan pengajaran selama terfokus kepada guru yang mengajar, seperti penerapan; (a) *Cuantum Learning*, (b) *Cuantum Teaching*, (c) PTK dan (d) penggunaan model pembelajaran. Tapi kalau *Lesson Study* yang diamati adalah siswa yang belajar yaitu; (a) tingkah laku mereka dalam mengikuti pelajaran, (b) komunikasi antara siswa, (c) komunikasi antara siswa dengan guru, (d) keaktifan siswa menggunakan media pembelajaran, (e) keaktifan siswa mengemukakan pendapat, (f) cara menyampaikan pertanyaan dan (g) menjawab pertanyaan. Meskipun pada akhirnya segala hal yang berkenaan dengan siswa, seperti tersebut di atas adalah untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar dalam peningkatan profesionalan guru sebagai pengajar dan pendidik.

Kesalahan dalam refleksi seperti ini, juga dialami oleh beberapa daerah yang sudah berhasil menerapkan *Lesson Study* seperti;

- (a). Kendala pada penerapan *lesson Study* di beberapa daerah di Bandung, pada tahap refleksi adalah berkenaan dengan cara menyampaikan pendapat dalam kegiatan refleksi, walaupun sudah diingatkan saat sosialisasi bahwa, fokus observasi adalah cara belajar siswa, tidak mengkritik guru secara langsung, namun karena belum terbiasa masih sering muncul bentuk kritikan langsung kepada perilaku guru. Hal ini kadang-kadang menyebabkan kecil hati dari guru model.⁷
- (b). Kendala penerapan *Lesson Study* di Malang juga pada tahap refleksi, banyak guru pengamat yang lebih terfokus pada cara guru mengajar, misalnya: cara melakukan appersepsi, alokasi waktu yang tidak sesuai dengan RPP, posisi guru yang kurang tepat, cara guru membuat catatan di papan tulis, suara guru yang monoton, guru tidak tegas menyimpulkan materi pembelajaran, guru tidak melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran, namun setelah diadakan rapat dinas terkait dengan *Lesson Study* maka pengamatan guru menjadi lebih terfokus pada proses belajar siswa di kelas.⁸

⁷ Sumar Hendayana, *Lesson Study*, h.123

⁸ Sumar Hendayana, dkk, *Lesson Study*, h.158